

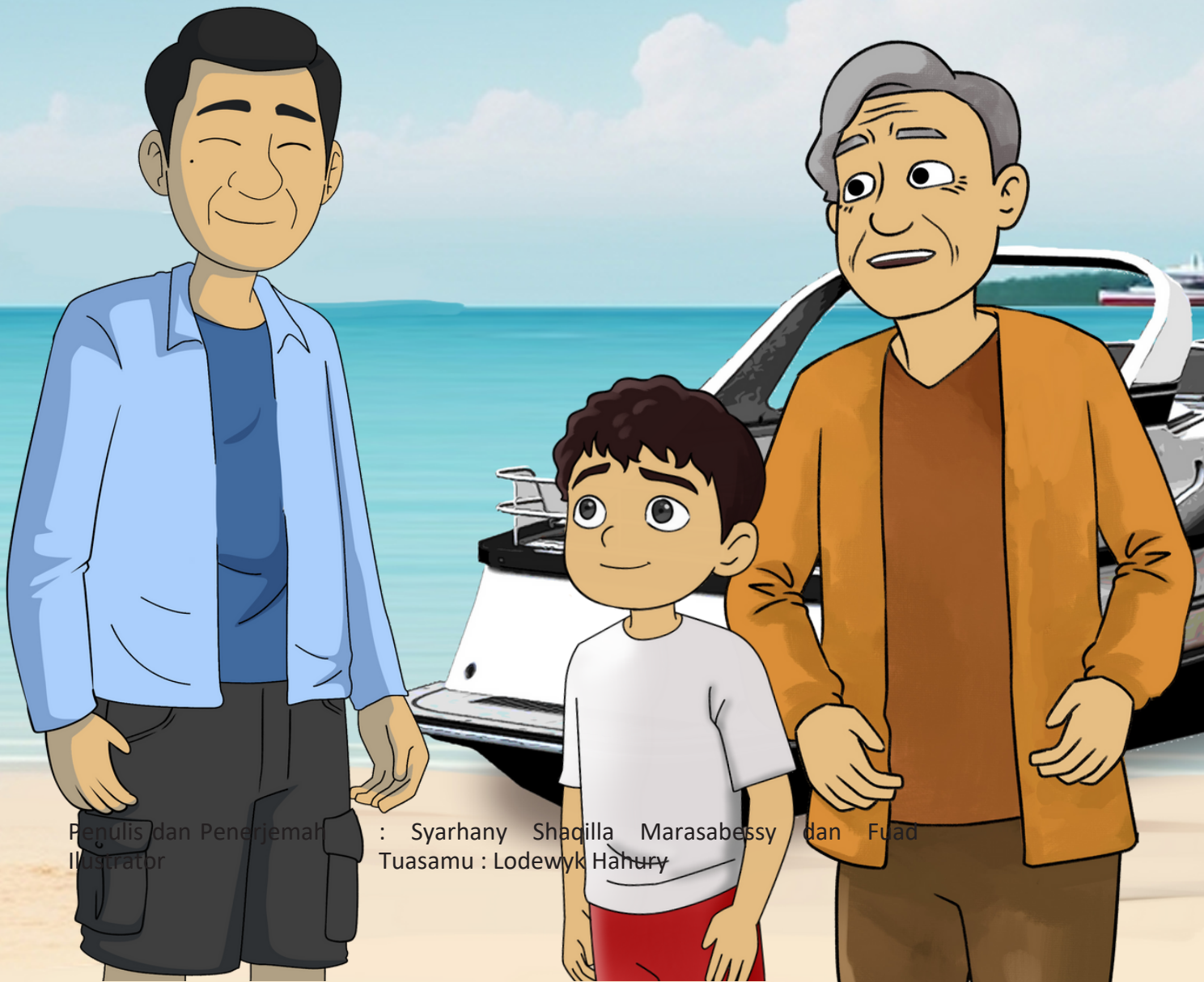


KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK  
INDONESIA  
2023

MILIK NEGARA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

# Spit wa Ama Spit untuk Ayah

Bahasa Hitu Dialek Haruku-Indonesia



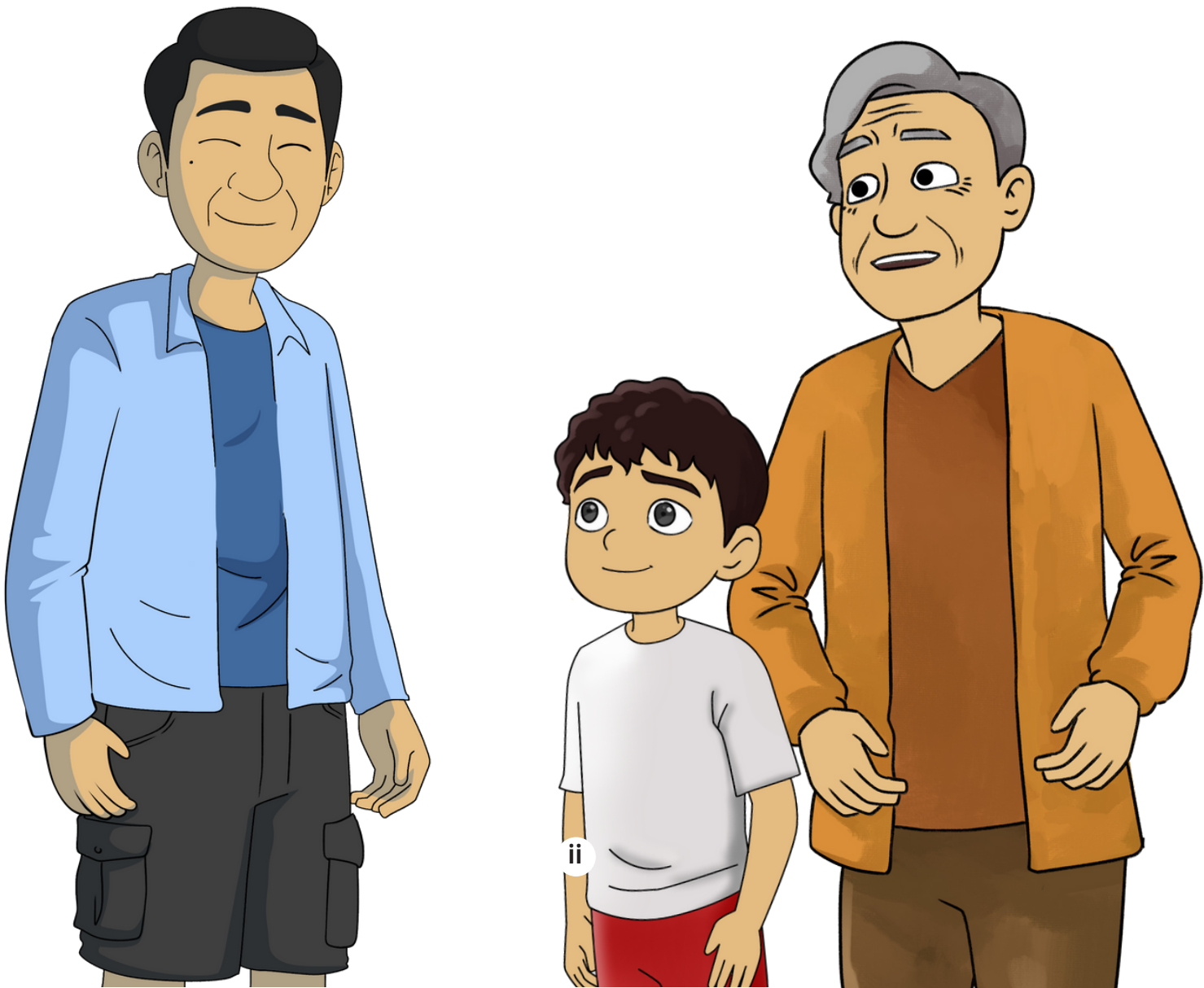
Penulis dan Penerjemah : Syarhany Shagilla Marasabessy dan Fuad  
Ilustrator : Tuasamu : Lodewyk Hahury



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK  
INDONESIA  
2023

# Spit wa Ama Spit untuk Ayah

Bahasa Hitu Dialek Haruku-Indonesia





Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.  
Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada Kantor Bahasa Provinsi Maluku melalui kolom pengaduan pada laman [kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id](http://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id) diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Spit wa Ama  
Spit untuk Ayah

Bahasa: Hitu Dialek Haruku-Indonesia

Penulis dan Penerjemah : Syarhany Shaqilla Marasabessy dan Fuad Tuasamu  
Penyunting : Evi Olivia Kumbangсила  
Pengatak : Lodewyk Hahury, Dudung Abdulah,  
dan La Ode Hajratul Rahman  
Ilustrator : Lodewyk Hahury

Penerbit  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat

Dikeluarkan oleh  
Kantor Bahasa Provinsi Maluku  
Kompleks BPMP Maluku, Jalan Tihu, Wailela, Rumah Tiga, Ambon 97234

Cetakan pertama, 2023  
ISBN: 978-623-112-211-7

38 hlm.: 21 x 29,7 cm  
Laman: <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/category/buku-elektronik/>

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

## **Kata Pengantar**

Generasi masa depan Indonesia yang mampu berpikir kritis dapat lahir melalui membaca bahan bacaan bermutu. Jumlah bahan bacaan bermutu hingga saat ini masih terbatas. Penerjemahan merupakan salah satu cara untuk menambah jumlah sumber bahan bacaan bermutu.

Penerjemahan yang pada hakikatnya bukan penerjemahan kata, tetapi penerjemahan konsep memberi ruang bagi pengenalan budaya lokal di Indonesia ke dalam konteks nasional. Penyajian terjemahan dalam bentuk buku bacaan bermutu dengan menghadirkan bahasa sumber dan bahasa target juga menjadi bagian dari revitalisasi bahasa daerah. Oleh karena itu, Kantor Bahasa Provinsi Maluku melakukan penerjemahan bahan bacaan lokal ke dalam bahasa Indonesia, lalu disajikan dalam bahasa daerah di Maluku dan bahasa Indonesia. Bagi anak-anak Maluku juga anak-anak Indonesia lainnya yang menjadi pembaca sasaran, bahan bacaan tersebut membekali mereka menjadi generasi masa depan yang mampu berpikir kritis dengan pemahaman terhadap kemalukuan.

Pada tahun 2023 ini, Kantor Bahasa Provinsi Maluku membukukan 41 karya terjemahan dengan pemenuhan aspek perjenjangan buku. Penggunaan bahasa yang ramah cerna serta ilustrasi yang menarik mudah-mudahan memenuhi kriteria bahan bacaan bermutu yang sesuai dengan kebutuhan dan disukai oleh anak-anak.

Selamat membaca!

Ambon, 11 Agustus 2023

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku,

Kity Karenisa

*Leamatai epaturu uwai eke Morella ia awaraloe.*

Matahari dengan semangat menyinari Kampung Morella pada pagi hari.

*Ana huntati nalai Alfonso, iikow leamatai manggahnya, nala ia ai oi eke tetei imbengkele karna isi libure.*

Seorang anak bernama Alfonso, saat melihat cuaca yang ramah, memutuskan untuk berkunjung ke bengkel kakek pada hari liburnya itu.

*Ketika ia ioi eke tetei imbengkele, ipananaue ia i puri manarasa eke amai.*

Ketika ingin melanjutkan perjalanannya ke bengkel Kakek, Alfonso ingat bahwa ia ingin menanyakan sesuatu kepada ayahnya.





*Tapi irr, kelari irasa tamaggahinyasa kura ire hatuai.*  
Akan tetapi, ia sering merasa kesulitan dalam mengekspresikan perasaannya.

*Walau kura hatui, ta kanasa mai ioi eke amai laha ipurie.*  
Walaupun ragu, dia menghampiri ayahnya dan bertanya.

*“Amae, Amae ale oo posoto Amai peki spite pelaai?” Alfonso ipuri e.*

“Yah, apakah Ayah pernah pergi bekerja dengan mengendarai spit?” tanya Alfonso.



*Alfonso amai to irei poso eke tambake.*  
Ayah Alfonso adalah seorang petani tambak.

*Irei poso eke tambak iane eke meite waa Morella.*  
Ia bekerja di tambak ikan di laut Kampung Morella.

*“Taha perna kurataikewasa ipeki spite!”* Ia amai i hoae ininu  
kopi minsya.

“Belum pernah dan tidak akan pernah!” seru Ayah sambil  
meminum kopinya.

*“Mura ta kewasa?”*  
“Kenapa, Yah?”

*“Bukangele sagala mansia waati isi kewa sirawa spite?”*  
*Alfonso opurie kura penasaraniaai wa iren jaman to.*

“Bukankah sudah biasa untuk semua orang di sini  
mengendarai spit?” tanya Alfonso yang terlihat penasaran  
seperti anak seumurannya.



Saat ini Alfonso i kupa eke klas 5 SD.

Saat ini Alfonso sudah duduk di bangku kelas 5 sekolah dasar.

“Iren tamang-tamangnga mulai sibalajar isi peki spite,” Alfonso huae.

“Bahkan, teman-teman sekelasku sudah mulai belajar mengendarai spit,” lanjutnya.

“Musti kaipuna ahato, ia kai pelihara Matuana isi lalan ti. Murane Alamamu ti iikutia panono teknologi, tahoro-horo to,” Alfonso amai ami wa Alfonso.

“Justru karena itu, lebih baik kita lestarikan tradisi. Untuk apa ayahmu ini mengikuti perkembangan teknologi yang makin lama makin aneh?” ujarnya kepada Alfonso.





**Alfonso amai iposo mangghinya.**

Ayah Alfonso adalah seorang pekerja yang sangat giat.

**Nala, Alfonso kei pana no'oi samata.**

Oleh karena ini, Alfonso sering merindukan sosok ayahnya itu.

**Abis Alfonso ipanono amai ihoa e, nala ipikireke ahawene, ia amai ia irawa spite, iyoi eke tete bengkele.**

Setelah mendengar perkataan ayahnya, Alfonso mulai memikirkan cara agar



Alfonso tetei to ire ipuna mekanik eke mekanik kapal.  
Kakek Alfonso adalah mekanik mesin kapal.

Imbengkel kapale eke dermaga, Alfonso amai hari-hari eke tambak I  
yane, tampate amai ia iyoi poso.

Beliau mempunyai bengkel kapal di dekat dermaga, tempat ayahnya  
biasa berangkat ke tambak ikan, tempatnya bekerja.

Alfonso tetei to kei mamasu kurai pelane inyai.

Kakek Alfonso merupakan orang terdekat Alfonso setelah ibunya.

Isi masu kuate, isi mamasu kuate nala tetei kei wele Alfonso kura  
panggilan Al.

Saking dekatnya, kakek Alfonso sering memanggil Alfonso dengan  
sebutan Al.

Hari-hari to kalu ireu heri sekolah, Alponso kelari iyoi eke tete  
imbengkele ia iposo.

Setiap hari, setelah pulang dari sekolah, Alfonso selalu pergi ke bengkel  
tempat kakeknya bekerja.

Ia barmaenge, kura ia ibanto tetei.

Sekadar bermain ataupun sedikit membantu kakeknya bekerja.

Alfonso kura ia bataman ia amai ia iposo.

Ia juga mengantarkan ayahnya ketika ayahnya pergi bekerja.

**Tetei kei hoa waa Alfonso amai ia ipeki spite.**  
Kakek sering menyarankan ayah Alfonso untuk mengendarai spit.

**ana supaya, epalari ia perjalanan hee darate waa tanpa maposo.**  
Dengan begitu, ayahnya dapat mempersingkat perjalanan dari tepi laut ke tambak.

**Tapi, amai masi pasukai ia iren sapou semang, amai taipanonosa saran eke tetei.**

Akan tetapi, karena masih menyukai perahu semang miliknya, ayahnya tidak menerima saran dari Kakek.





“Al, ale pikir ia salo?”

“Al, apa yang sedang kaupikirkan?”

“Alfonso ihoa e wa, Tetei au pikiria Ama, ie iraw spite, supaya i yoi posoto e masu enia,” jawab Alfonso taha smangate.

“Aku sedang berpikir, bagaimana cara meyakinkan Ayah untuk mengikuti saran Kakek bahwa kerja lebih bagus jika memakai spit agar lebih cepat,” jawab Alfonso dengan lesu.

“Ahto ale oi eke Matua Bongso iruma, ale pinjam iren spite wa Alamamu?” Tete i hoae.

“Bagaimana jika Al pergi ke rumah Bapa Bongso dan pinjam spit miliknya untuk ayahmu?” saran Kakek.

“Ia salo?” Alfonso i purae.

“Buat apa, Kek?” tanya Alfonso bingung.

“Jujure, Alamamu ipuna ahato karna tausa ipeki spite,” Tete ihoa waa Alfonso.

“Sejujurnya, ayahmu seperti itu karena belum pernah mengendarai spit sebelumnya,” jelas Kakek kepada Alfonso.

“Ahh...Ana, au pasamaru au ama au ia ipeki spit potu enni’a, ana au ama au ikewake lebih manggahnya ipake spite heri ipake sapou semang,” Alfonso ipanono tetei hoae.

“Ahhh. Jadi, kalau aku bisa meyakinkan Ayah untuk membawa spit 1 hari saja, Ayah pasti bisa merasakan perbedaan mengendarai spit dan perahu semang-nya,” jawab Alfonso setelah mendengar saran Kakek.

“Ale hoa manisa!”

“Benar sekali!”

“Tapi, Tete... tete pinjam ia Bapa Bongso impiteo?” Alponso i hoa e kura ragu-ragu.

“Tapi, Kek, bisakah Kakek saja yang meminjam spit milik Bapa Bongso?” tanya Alfonso dengan ragu.

“Lebe manggahnya to kalau al aisya hoae.”  
“Akan lebih baik jika Al yang meminjamnya.”

“Barang, murane?” i puri e ia Alfonso.  
“Kenapa, Kek?” tanya Alfonso penasaran.

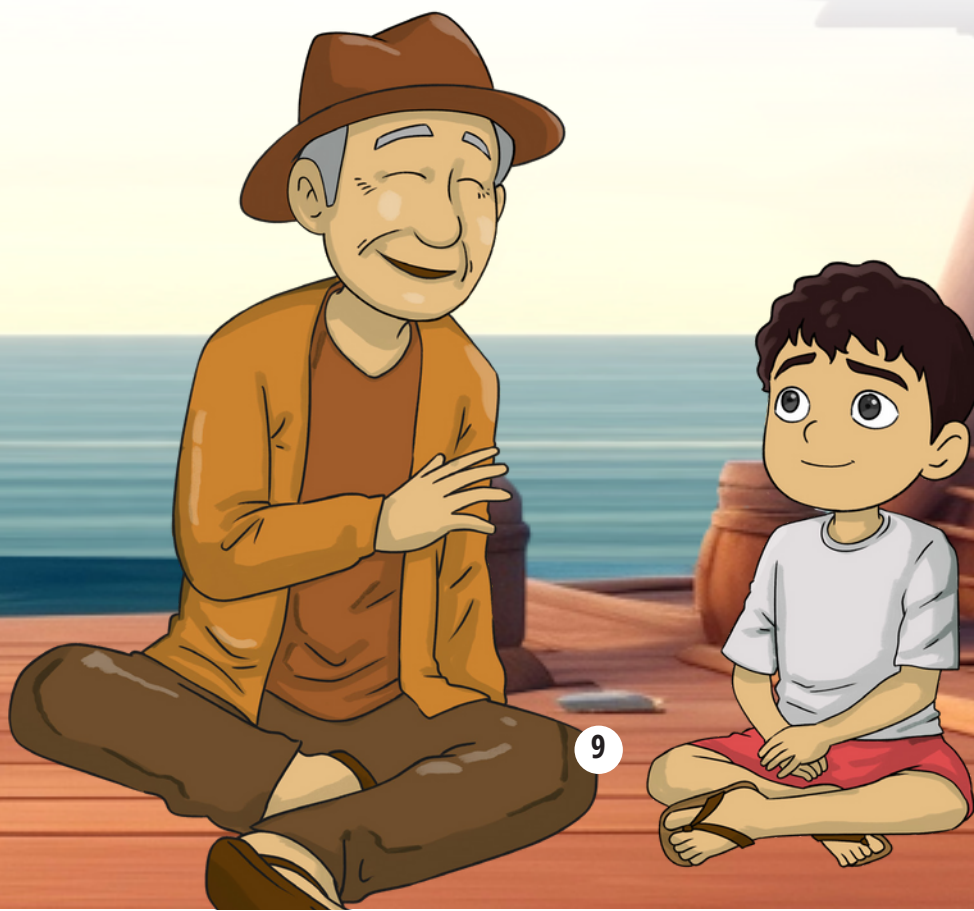
“Ana supaya, Matua Bongso bisa ibanto ipasamaru Alamamu, awa-awaiti i pake Matua Bongso impit-te,” tetei i hoa waa Alfonso kura in sabare.

“Dengan begitu, Bapa Bongso juga bisa membantu membujuk ayahmu untuk menggunakan spit miliknya,” jelas kakek Alfonso dengan sabar.

“Manggahinyato, Al aisya hoa e!” Tetei hoako ipuna semangat ia.  
“Tenang saja, Al pasti bisa kok!” seru Kakek menyemangati.

“Oooh, Ahatoone ake! Ahatoea, ana auwoi eke Matua Bongso,” Alfonso onso hatuai in senang.

“Oooh, begitu! Baiklah, aku akan pergi ke rumah Bapa Bongso sekarang,” seru Alfonso bahagia.



Waktu Alfonso ikawa eke Matua Bongso, Inruma binn ia ai, “Matua Bongsooo.”

Sesampainya di depan rumah Bapa Bongso, Alfonso pun memanggil dengan ragu, “Bapa Bongsooo.”

Taha jawabano.

Namun, tidak ada balasan.

“Bapa Bongsooo!” Alfonso iweele wain syalou e, ira ira.

“Bapa Bongsooo!” panggilnya sekali lagi, tetapi kali ini dia memanggil dengan kuat.





Pas Matua Bongso ipanono suara tanae, Matua Bongso ihaka mentanurui elaha.

Setelah mendengar suara yang memanggilnya, Bapa Bongso membuka pintu rumahnya.

Ono ikou Alfonso eke mentanurui.

Ia melihat Alfonso yang sedang berdiri di depan pintu rumahnya.

“Ale kawa ia mura?” Matua Bongso ipurie, elaha ipuna nusu eke rumah laloi.

“Kenapa, Alfonso?” tanya Bapa Bongso sembari mempersilakan Alfonso untuk masuk ke rumahnya.



Alfonso uinusu kupa eke sopa, la ihoa immaksut eto.

Setelah duduk di sofa ruang tamu milik Bapa Bongso, Alfonso pun mulai mengatakan alasan atas kedatangannya.

“Au kawa awaraloi ti! Ia au pinjam ia spito?”

Alfonso i hoae.

“Selamat pagi, Bapa Bongso! Apakah aku bisa pinjam spit milik Bapa Bongso?” tanya Alfonso dengan ragu.



Matua Bongso ihoake.  
Bapa Bongso pun bingung.

“Ha! Ale pinjam ia spit teti ia salo?” Matua Bongso e puri.  
“Lo! Untuk apa, Alfonso?” tanya Bapa Bongso.

“Ale takewasa peki spit-te? Kura, Alamamu imsemang naono taha,”  
Matua Bongso e puri e sura bin ia ai.

“Bukankah kau tidak tahu cara membawa maupun menaiki spit milikku?  
Selain itu, setahuku ayahmu memiliki perahu semang miliknya,”  
tanyanya sambil mengerutkan kedua alisnya.





Alfonso ipanono Matua Bongso ipuri e, ura Alfonso i jelaskan, ia ikawati immaksutte.

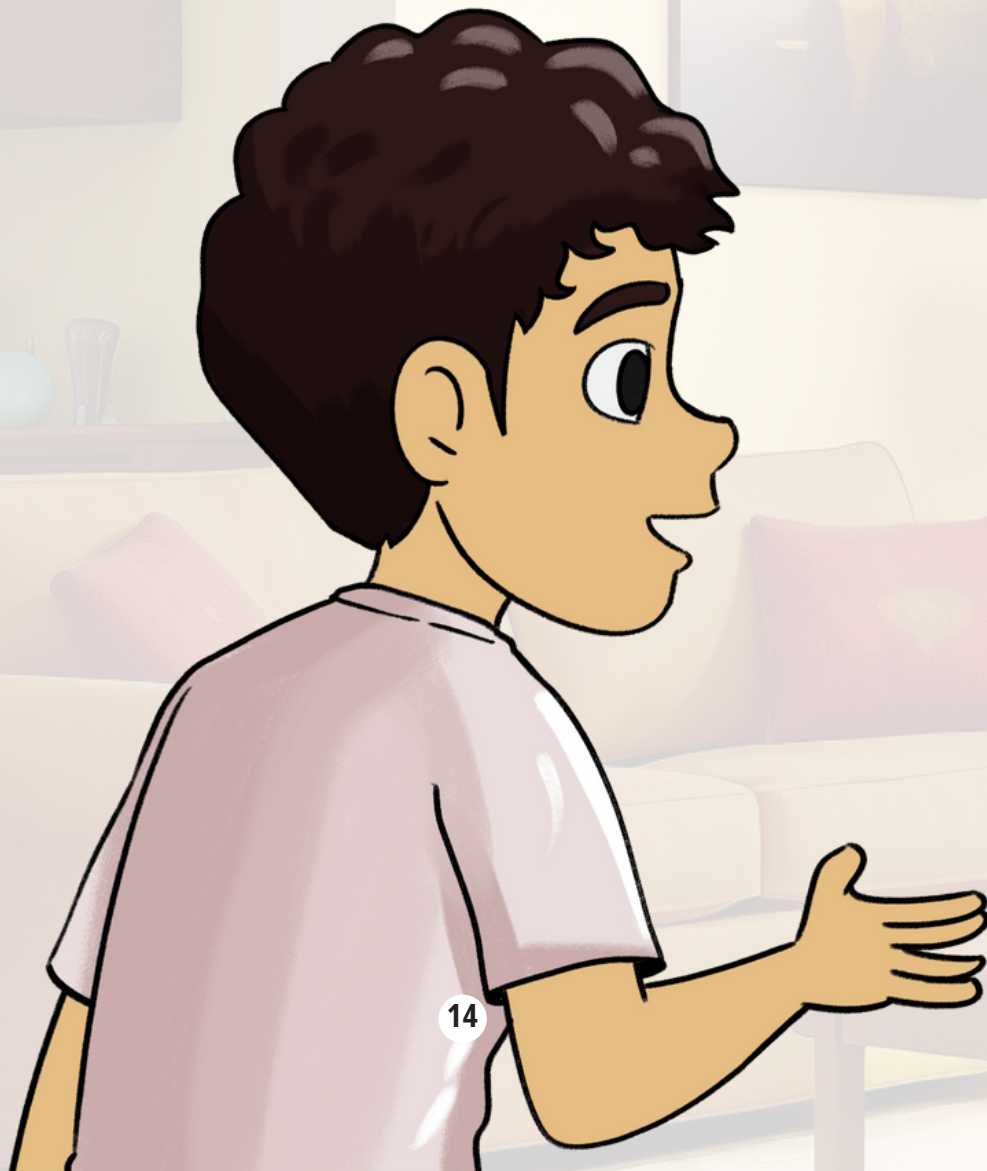
Setelah mendengar pertanyaan Bapa Bongso, Alfonso pun mencoba untuk menjelaskan dengan rinci, mengapa dia ingin meminjam spit milik Bapa Bongso.

“Ia wa Matua Bongso, au tete eu kura au ama au isi hoa huri eke bengkele,” Alfonso ijelaskan.

“Jadi begini Bapa Bongso, aku sudah sering mendengarkan percakapan ayah dan kakek di bengkel milik kakek,” kata Alfonso memulai penjelasannya.

“Au Tete eu ihoa wa au Ama au samata. Supaya, iye peki spit-te kalau ia iyoi poso lebih matele kura spitt e,” Alfonso i hoa e wa Matua Bongso.

“Kakek selalu saja berdebat dan meyakinkan ayah untuk menggunakan spit agar ia dapat berkendara ke tempatnya bekerja dengan cepat,” jelas Alfonso.





“Ale pernah puri Alamamu, murane i weuta ia i pake spit-te?”  
Matua Bongso i puri e.

“Apakah kau pernah bertanya alasan mengapa ayahmu itu tidak mau menggunakan spit?” tanya Bapa Bongso.

“Ole uupu...au pernah puri ou,” Alfonso i hoae.

“Yaaa, aku pernah bertanya mengenai hal itu,” seru Alfonso.

“Alamau ihoa salo?” Matua Bongso ipuri kura palang-palang.

“Lalu, apa jawaban ayahmu?” tanya Bapa Bongso lagi dengan sabar.

“Au sma au, ihoa e lebih pasuka ai ikura semange heri teknologi, horo-horoti,”  
Alfonso i hoae kura taha smangate.

“Katanya, Ayah lebih memilih untuk menggunakan perahu semang miliknya daripada mengikuti perkembangan teknologi yang menurut Ayah makin lama makin aneh,” jelas Alfonso lesu dengan raut wajah yang sedih.

Matua Bongso ikou Alfonso i hoae huuri, la ihehe rimai eke urui kura iwela wela Alfonso ingkeura.

Bapa Bongso yang melihat

Alfonso seperti itu pun mengusap dengan lembut rambut hitam bergelombang milik Alfonso.



*Matua Bongso kura mansia ruma'ai eke talaisi lo'o sikewa,  
Alfonso amai to immancari wa a imkeluarga.*

Bapa Bongso dan juga beberapa tetangga dekat Alfonso sudah tahu tentang ayah Alfonso yang selalu sibuk bekerja demi menghidupi keluarganya.

*Matua Bongso ipalanauk ura ia i bantu Alfonso.*

Bapa Bongso pun merasa kasihan dengan Alfonso dan ingin membantunya.

*"Ooh... Ahatone. Ana au pinjamia spit-te kura au pasamaru Alamamu. Kalo bole ale niatteti bisa bantu Alamamu..."* Matua Bongso ihoake.

"Ah, begitu! Baiklah, Alfonso. Aku pinjamkan dan kubantu kau untuk membujuk ayahmu. Semoga saja niat baikmu untuk membantu ayahmu dapat terbayarkan, yaaa," kata Bapa Bongso.

*"Aminn, tarima kasih Matua Bongso!"* Alfonso ipala'ai tarimakasi wa Matua Bongso.

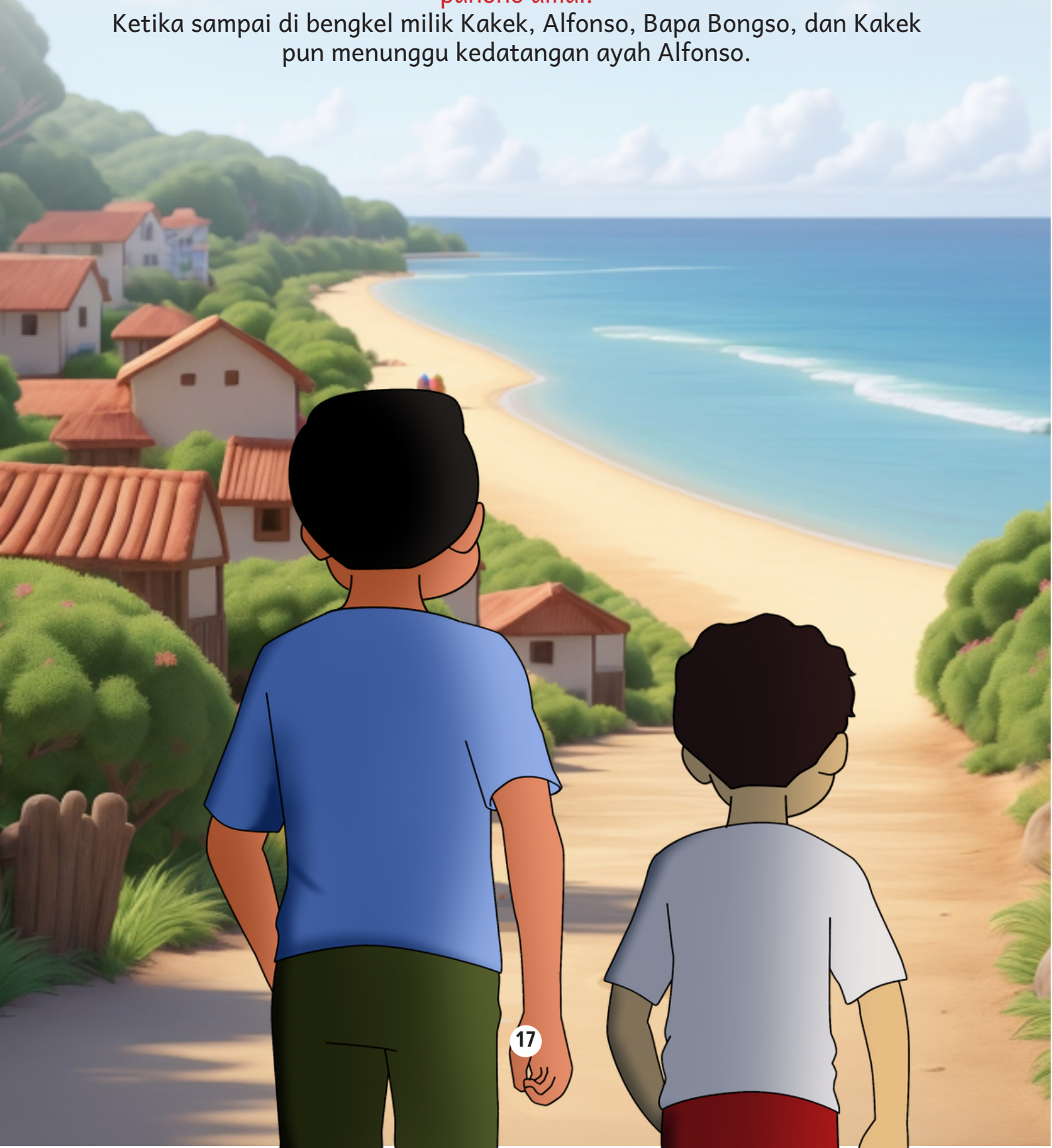
"Amin. Terima kasih, Bapa Bongso!" seru Alfonso dengan senang.





**Alfonso kura Matua Bongso, siskawa eke tetei imbengele.**  
Alfonso pun pergi menghampiri Kakek di bengkel milik kakeknya  
bersama Bapa Bongso.

**Setelah isikawa eke bengkele, Alfonso, Matua Bongso, kura Tetei isi  
panono amai.**  
Ketika sampai di bengkel milik Kakek, Alfonso, Bapa Bongso, dan Kakek  
pun menunggu kedatangan ayah Alfonso.





**Leamatai e kuru, Alfonso amai ireu heri impakarjaane ikawa eke bengkele.**  
Pada sore hari, ayah Alfonso pun kembali dari tambak, tempat dia bekerja.

**Binnia ai i\_kou Matua Bongso eke bengkele ama.**  
Ayah Alfonso bingung dengan kehadiran Bapa Bongso di bengkel milik ayahnya.



“Ale spit-te ono rusak ia ele?” Alfonso amai puri e palang-palang ni’a,  
karna lala.

“Apakah ada masalah dengan spit milikmu?” tanya ayah Alfonso dengan  
tidak terlalu penasaran karena letih bekerja.

“Au spit ti taha masalah,” jawab ia Matua Bongso.

“Tidak ada masalah dengan spit milikku,” jawab Bapa Bongso.

“Kalau ahato mura ale kawa e wa’ati?” Alfonso amai i purie.

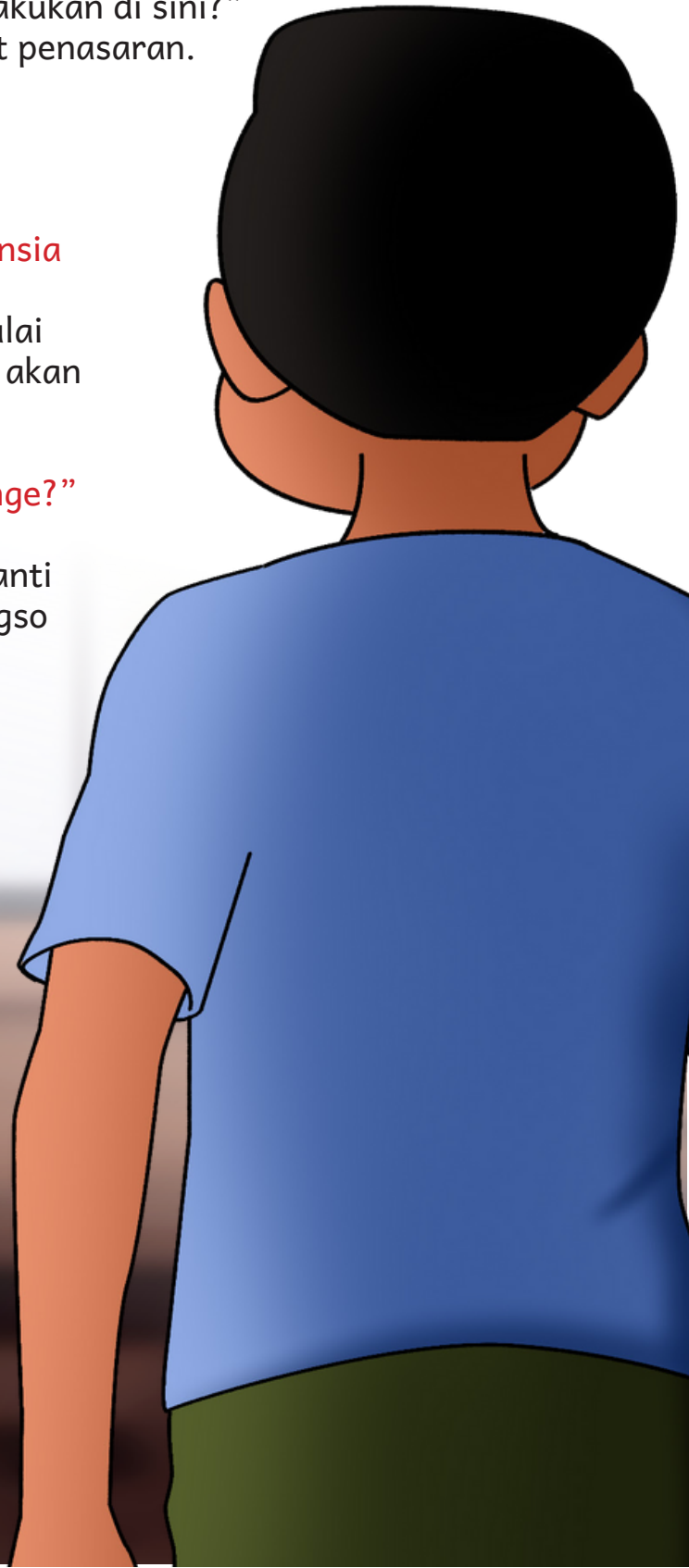
“Kalau begitu, apa yang kaulakukan di sini?”  
tanya ayah Alfonso sedikit penasaran.

I rou eya Alfonso amai binnia ai, mura mansia  
ruma talae teti nai waati.

Perasaan letih setelah pulang bekerja mulai  
menghilang dan digantikan rasa penasaran akan  
kehadiran tetangganya itu.

“Aha wene kalo ale pake spit-te heri semange?”  
puti Matua Bongso.

“Bagaimana pendapatmu tentang mengganti  
perahumu dengan spit?” tanya Bapa Bongso  
dengan pelan.



Alfonso amai i panono Matua Bongso i hoa huriti, Alfonso amai pehe i rou eya, i panono Matua Bongso i purie.

Ayah Alfonso yang tadinya merasa penasaran dan ingin mendengar alasan kedatangan Bapa Bongso itu memasang wajah lelahnya kembali setelah mendengar pertanyaan Bapa Bongso.

“Ahoa e, au weu ta au pake manara kura teknologi tahoro-horo ti, karena manara ti ana e puna amtua na isi lala neti taha e leaaa!” i hoa Alfonso amai wa hua weu ya kura taha eleaa.

“Sudah kubilang bahwa aku tidak mau mengendarai teknologi semacam itu yang hanya akan membuat kebiasaan orang tua kita makin lama makin memudar!” tegasnya.





“Tapi, kalo ale pake spit-te, ana e bantu alem hidupu, kura ale anam ti paleng ipasuka ai iia ale pake manarato,” Matua Bongso i hoa e kura palang-palang.

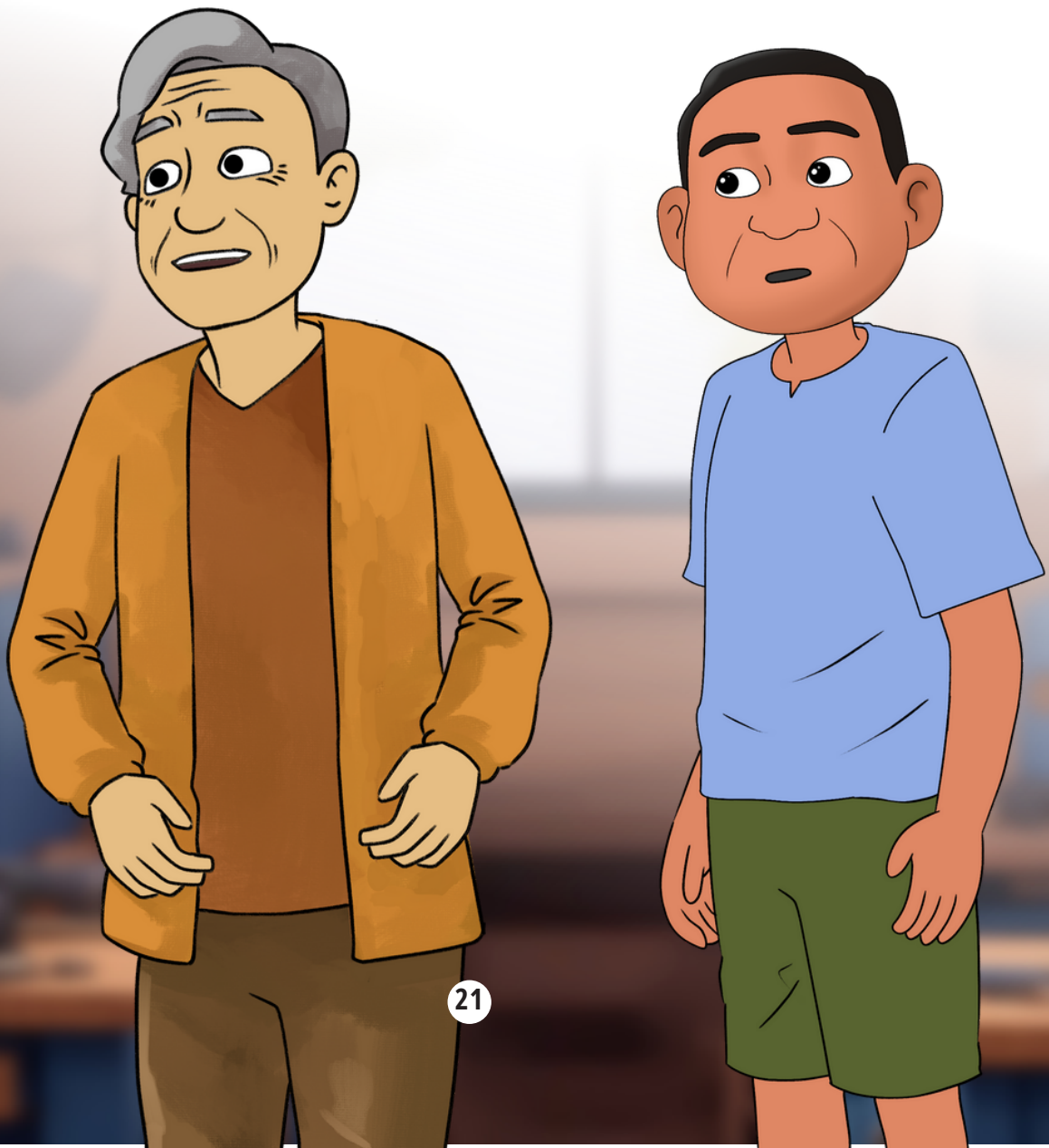
“Namun, dengan menggunakan spit, akan membantu keluargamu, terutama anakmu yang merindukan sosok ayahnya,” jelas Bapa Bongso dengan pelan dan sabar.

“Al ti ikawa eke bengkel samata ipanono ale,” Tete i hoa e.

“Al selalu datang ke bengkelku hanya untuk menunggumu pulang,” bantu kakek Alfonso membujuk.

“Pake spit-te ana leuw malari, ana kou alanamu ana waktu iposoe imtugassa la carita wa’ ai waktu ale poso,” ihoua Alfonso tetei.

“Pakailah spit dan pulanglah lebih cepat agar kau bisa menemani anakmu saat mengerjakan tugas maupun menceritakan kegiatan hariannya,” lanjut kakek Alfonso.



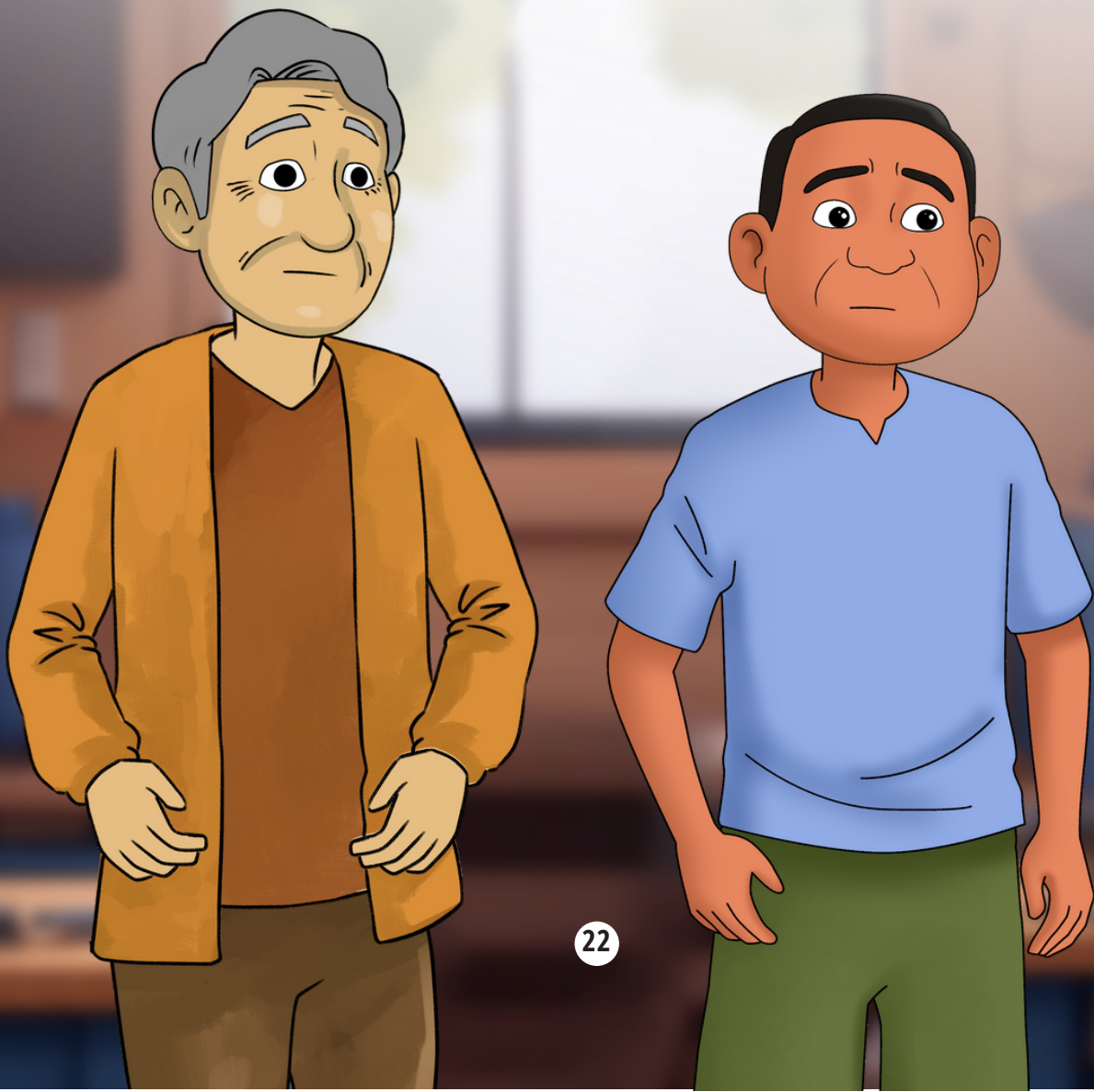
Tapi, Alfonso amai panono amai kura mansia eke rumah talaisi isi hoa e,  
tapi Alfonso amai taipadulisa.

Akan tetapi, setelah mendengar penjelasan Ayah dan tetangganya,  
ayah Alfonso masih tidak berketik dari pendapatnya.

Matua Bongso ikow'e taipadulisa, Matua Bongso i usule wai'i.  
Setelah melihat respon ayah Alfonso yang masih memilih untuk tidak  
mengatakan apa pun, Bapa Bongso pun menyarankan sesuatu.

“Ahato ale ajar ia alfonso, biareke i ajare ika'a semang'e,” i usule Matua  
Bongso.

“Kau bisa saja mengajarkan Alfonso cara mengendarai perahu semang  
milikmu,” saran Bapa Bongso.



Setelah i panono saran eke mansia eke rumah talaisi,  
Alfonso amai ipikire la ikow Alfonso.

Ketika mendengar saran dari tetangganya itu, ayah Alfonso mulai  
merenung  
sambil mengalihkan pandangannya ke arah Alfonso.

“Ale pasukaamu Alamumu ti irawa spite?” Alfonso amai puri ana’i.  
“Apa kau mau ayahmu ini mengendarai spit?” tanya ayah Alfonso kepada  
anaknya.

Tetei kura Matua Bongso isi panono Alfonso, Alfonso amai puri’e Alfonso.  
Kakek dan Bapa Bongso yang mendengar pertanyaan ayah Alfonso ikut  
mengalihkan pandangan mereka ke arah Alfonso.

Alfonso kele-kelei kura bin iai, waktu  
ia’i jawab amai hoa to.

Alfonso yang ditanya merasa gugup  
dan takut menjawab pertanyaan  
ayahnya.

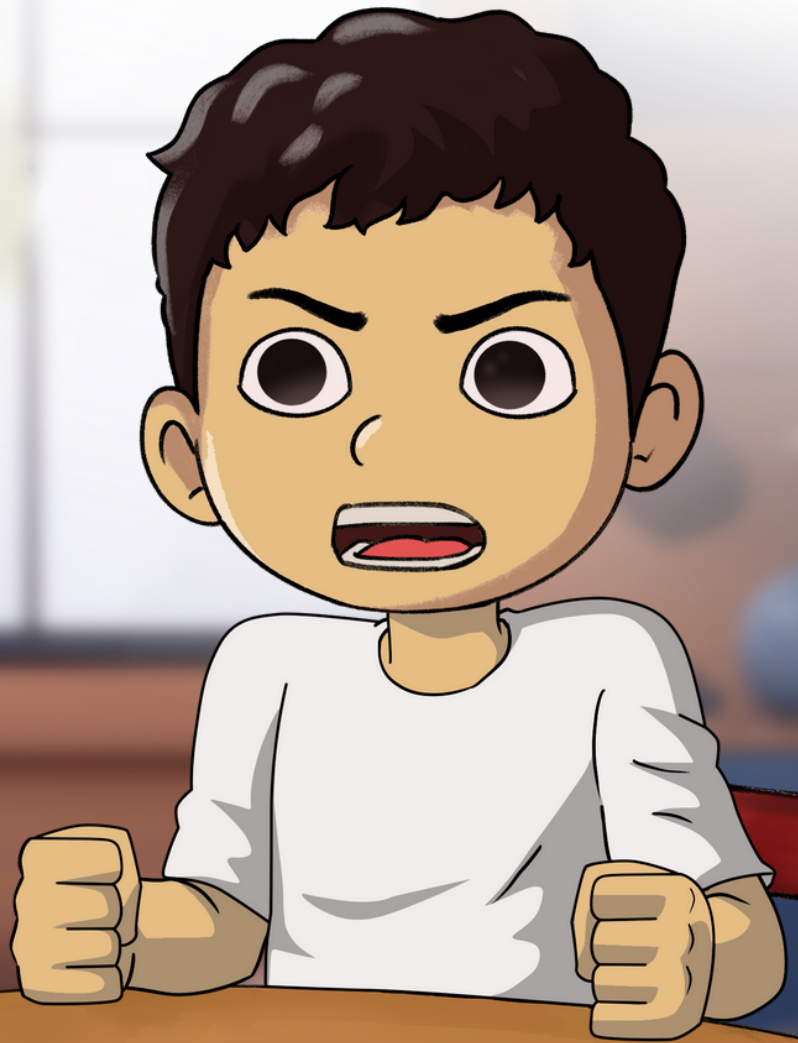




Tapi, ipananau tetei imbahasa.  
Namun, dia mengingat perkataan Kakek.

Ipabarane in'diri ia'i jawab amai.  
Dia pun mulai memberanikan diri dan menjawab pertanyaan ayahnya.

“Auw pasuka e a'ma ia'ai rawa spite, kura ajare auw iaa malawa semang e,” Alfonso I hoa e.  
“Aku ingin Ayah bekerja menggunakan spit dan mengajarkanku cara mengendarai perahu semang saat waktu luang Ayah,” kata Alfonso dengan jelas.



**Alfonso amai kagete ia i i panono Alfonso i hoa e.**  
Ayah Alfonso yang mendengarkan perkataan Alfonso pun terkejut.

**Biasa anaiti i pamarinyai, tapi skarangti i yakinoo.**  
Anak yang awalnya sulit dalam mengatakan perasaannya kini melihatnya dengan tatapan yakin.

**“Kalau ahato, ana auw coba enee,” Alfonso amai i pasrah eyaa.**  
“Baiklah, akan kucoba terlebih dahulu,” jawab ayah Alfonso pasrah.

**Alfonso i panono amai hoa to, pasuka ai wain-isyai.**  
Alfonso yang mendengar jawaban ayahnya merasa senang dan melompat kegirangan.

**“Yeeei!” Alfonso pasuka ai.**  
“Yeeei!” seru Alfonso gembira.

**Matua Bongso kura tetei, la’a Alfonso isirepe keyakinan wa amai, awa-  
awaiti i pake Matua Bongso imspit-te.**

Akhirnya dengan bantuan Bapa Bongso dan Kakek, Alfonso dapat meyakinkan ayahnya untuk memakai spit milik Bapa Bongso.

In awa-awaiyi ahati, Alfonso kura amai isi ooi eke dermaga,  
tampate amai ia iyoi poso.

Keesokan harinya, seperti biasa, Alfonso menemani ayahnya ke  
dermaga,  
tempat ayahnya biasa berangkat kerja.

Kura hatua ole teloo.

Akan tetapi, ada yang berbeda pada hari itu.

Taha Alfonso ai sai i makiri, Matua Bongso i kawa kura  
inspit-te puti ele eke dermaga.

Bukan hanya Alfonso yang terlihat antusias, tetapi juga Bapa  
Bongso yang  
sudah datang dengan spit berwarna putih miliknya di dermaga.

Alfonso i pahanusu amai kura Matua Bongso rimai, langsung ioi  
eke sekolah.

Setelah menyalami tangan Ayah dan Bapa Bongso,  
Alfonso pun melanjutkan perjalanannya ke sekolah.

Alfonso amai in te kadee, ia i rawa spit mana ahati biar tai  
kewasa i rawa spit-te.

Ayah Alfonso sudah memutuskan untuk mengendarai spit hari  
itu meskipun  
tidak mengetahui cara mengendarai spit.

“Ia i rawa spit mana ahat?” Alfonso amai in te kadee.

“Bagaimana cara membawa spit ini?” tanya ayah Alfonso.

“Au tai kewasa i rawa spit-te.”

“Aku tidak tahu cara mengendarai sebuah spit.”



**Isi sepakate, Alfonso amai ika'a kura.**

Walaupun disetujuinya dengan ragu, ayah Alfonso memberi syarat.

**Sepakatei Matua Bongso eke spit-te ia i ajare Alfonso Amai.**

Syaratnya ialah Bapa Bongso juga ikut dan mengajarkannya cara mengendarai spit tersebut.

**Matua Bongso i ajare iaii, pamolo mesin kura cara i lawa spit-te.**

Bapa Bongso pun menjelaskan sambil mempraktikkan cara menyalakan dan mengendarai spit.

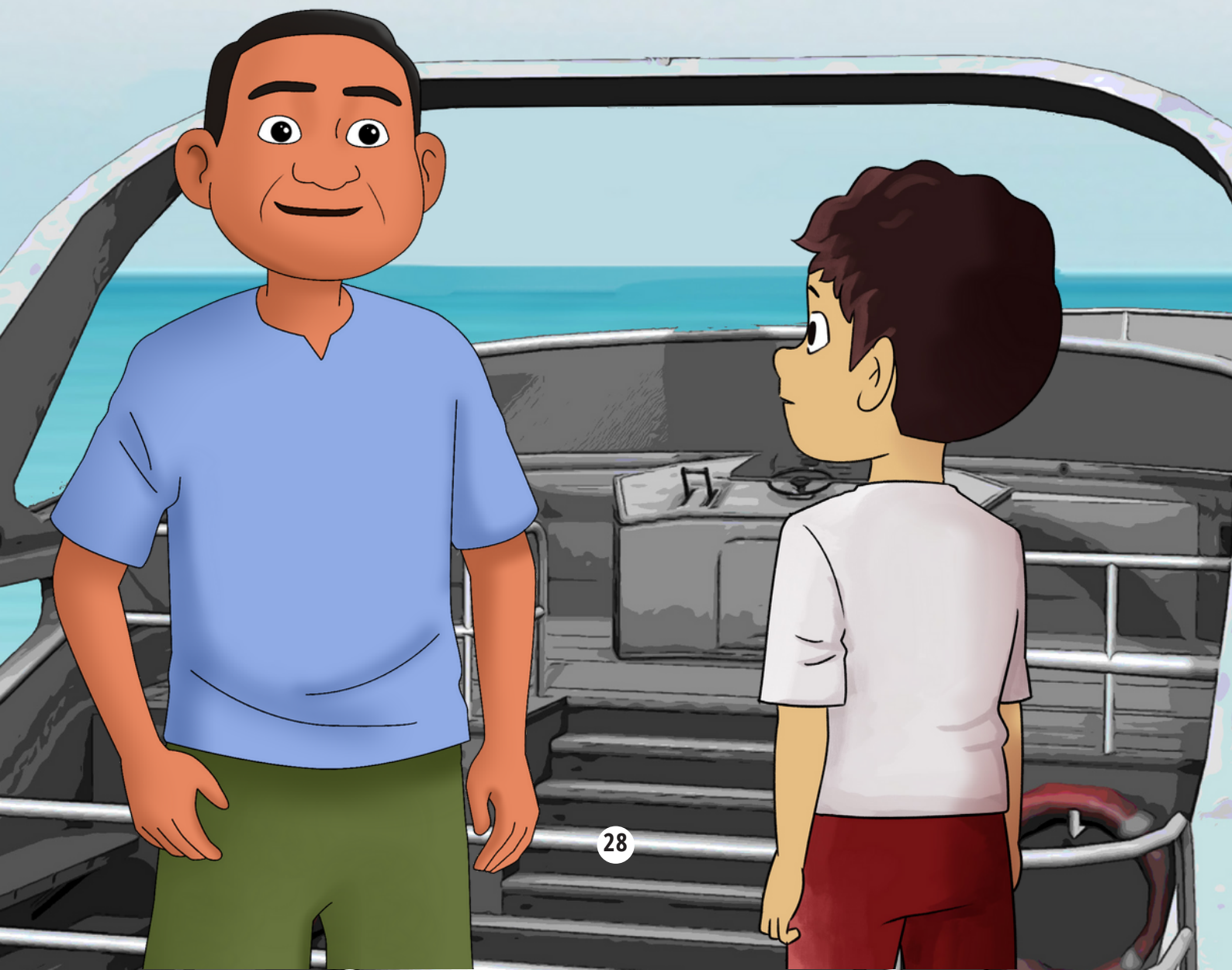
**“Puna ahati Bapa Al, ale, puna tangki bensin too, i longgar ene ia udara in nusu. Barumane ale sambungiai konektor to eke mesin handaloi,” Bapa Bongso paumuri i hoa e kura i panusue selang eke tangki too.**

“Jadi, begini, Bapa Al. Pertama, kau longgarkan penutup tangki bahan bakar agar ada jalur udara lewat. Setelah itu, kau masukkan konektor yang telah terhubung dengan mesin ke dalam lubang dari penutup,” jelas Bapa Bongso sambil memasukkan selang ke dalam tangki bahan bakar.



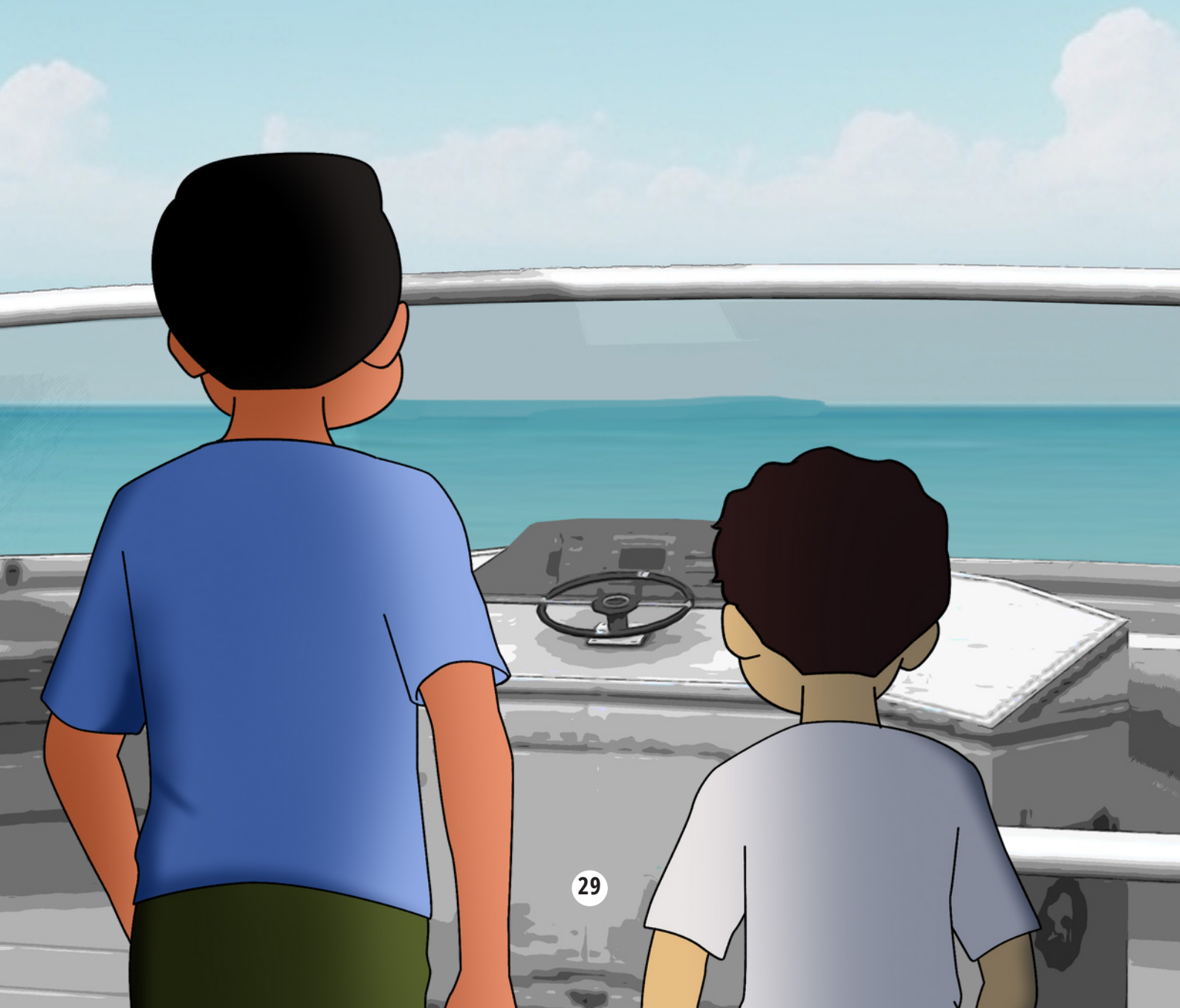
“Ahato pelai kura, ale ator porseneling to eke netral e kura imgas eee eke start,” Matua Bongso i hoa e kura i puna.

“Setelah itu, kau arahkan keran persneling pada posisi netral dan keran gas pada posisi start,” kata Bapa Bongso sambil memperagakannya.



“Lalu kalu masina e pariki, Ale puna jendela cok. E kina setelah eto tarek ia wale star pono keluatane. Kalu ele masina e kina ai, eya pamata hendel cok,” Matua Bongso jelaskan ia ele.

“Kemudian, jika mesin telah dingin, kau bisa menyalakan kontak cuk. Tarik tali mesin dengan kekuatan penuh. Jika mesin telah menyala, kontak cuk bisa dimatikan,”  
jelas Bapa Bongso.





“Setelah to, palawa spit maru-maru eke meit turuwi. Pasa’a mesin eke spit-te la kunci imtuase,” Matua Bongso I hua e.

“Setelah itu, kau jalankan spit dengan kecepatan rendah selama masih di bibir pantai. Kau angkat sedikit mesin dari spit lalu kunci tuasnya,” jelas Bapa Bongso.

“Kalau meite kadalam eyaa, paturu mesin la gas ia malari yeya,” Matua Bongso hoa e.

“Kalau sudah sampai pada area yang cukup dangkal, kau sudah bisa menurunkan mesinnya dan menaikkan kecepatan supaya cepat sampai,” lanjut Bapa Bongso.



“Nah... cara bawan-bawan ana, ale pekire tinggal Ale hendel ia stir e sesuai kura jalur yang ale ia oi ekele,” Matua Bongso i hoa e.  
“Nah, cara bawanya itu, kau arahkan kemudi sesuai dengan jalur yang ingin kau lewati,” jelas Bapa Bongso.

Waktu irawa spit-te, Alfonso amai iweele, “Spit-teti e manggahnya. Kai rawa elelo in gampangee ta pake esa tenaga, rupake semang”.

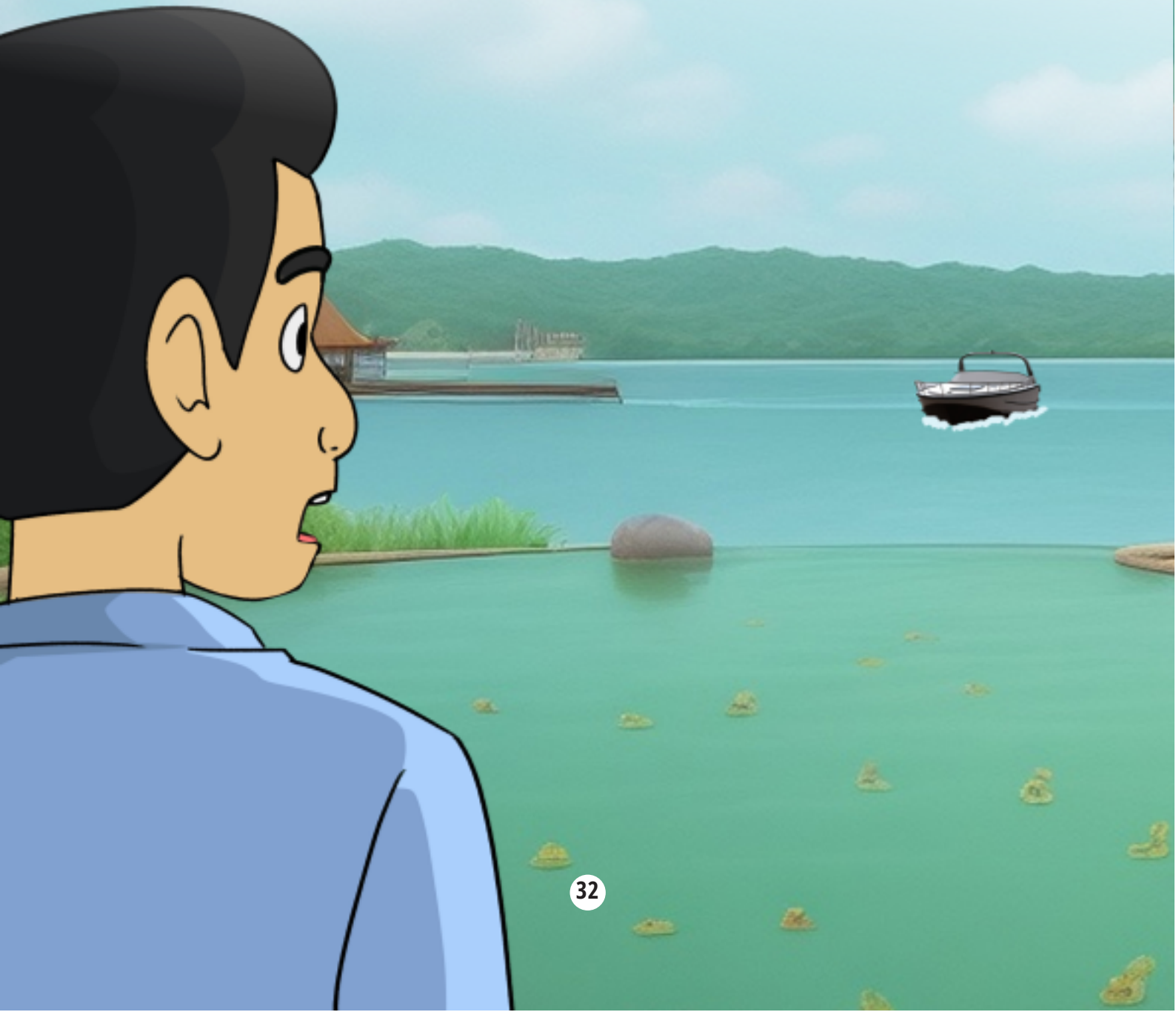
Ketika sedang asyik membawa spit, ayah Alfonso berseru, “Ternyata enak juga, ya, mengendarai spit. Cara mengendarainya juga gampang dan tidak membutuhkan banyak tenaga, seperti mengendarai perahu semang.”





Nalai eke tambak ia ne, Alfonso amai haiteta'i.  
Sesampainya di tambak ikan, tempat ayah Alfonso bekerja, dia  
terkejut.

Spit mansia eke rumah, talaeteti e malari heri semang e.  
Mereka tiba lebih cepat jika menggunakan spit tetangganya itu  
daripada dengan perahu semang miliknya.

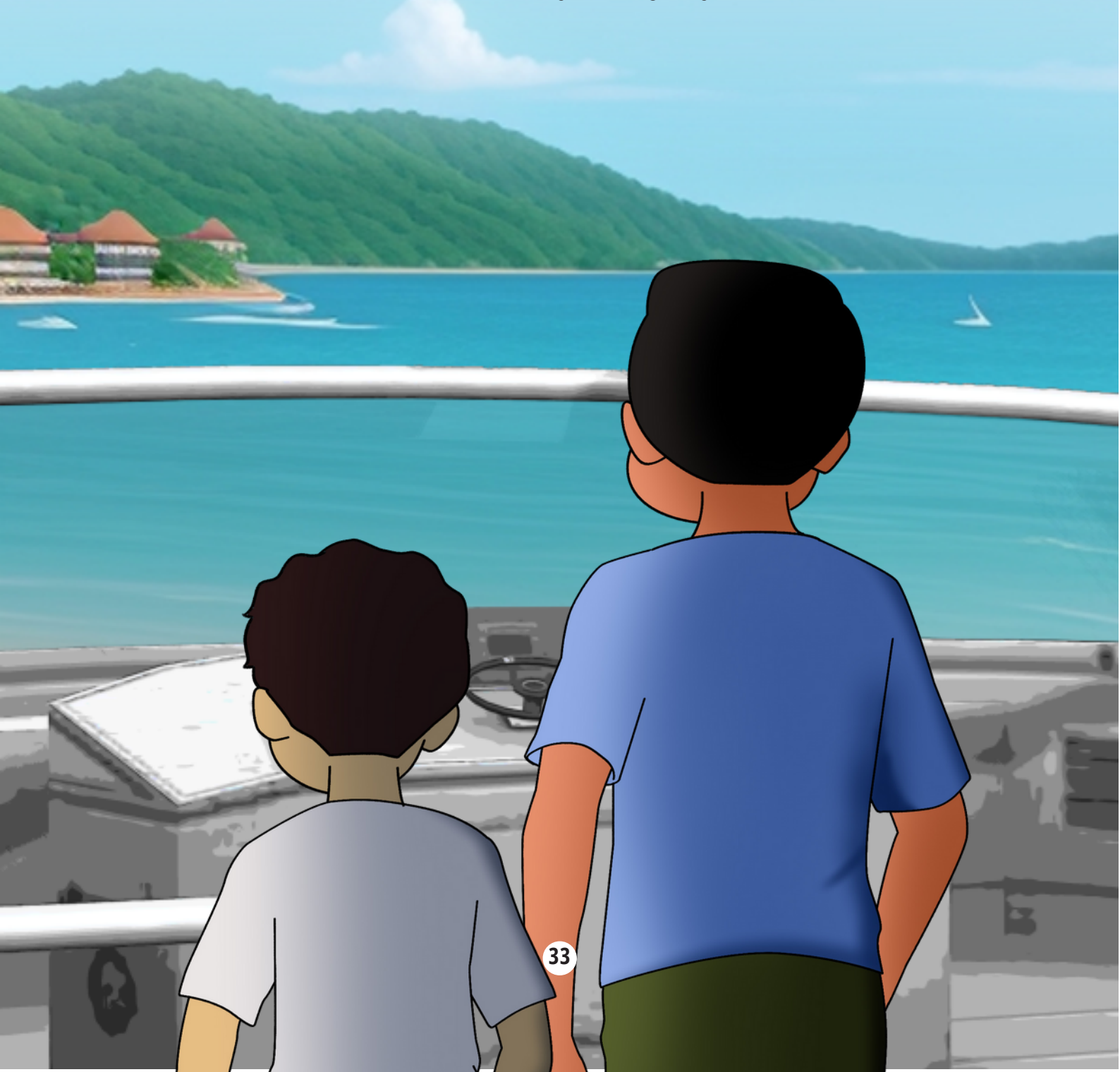




Isi wai eke dermaga low ee.  
Mereka pun kembali ke dermaga.

“Kalau ia dekate dermaga, paturu gas,” Matua Bongso i hoa e.  
“Kalau sudah mendekati dermaga, kau bisa menurunkan gas,” kata  
Bapa Bongso.

“Kontak porsneling he ele eke nai nyele la pamata kontak mesin,” i hoa e.  
“Setelah itu, posisikan kontak persneling ke semula dan kau matikan  
tombol mesinnya,” lanjutnya.



“Kalau mesin e mata ai yeya, angkat ia mesin ana e. Ahatine, mesin takunci otomatis. Pela ai, lepas ia penghubunge la kutu tangki bensin,” Matua Bongso i pasa’a spit-te mesin.

“Kalau mesinnya sudah mati, angkat mesin ke atas. Dengan begitu, mesinnya akan terkunci secara otomatis. Kalau sudah, kau bisa melepas penghubung dan tutup kembali tangki bensin,”

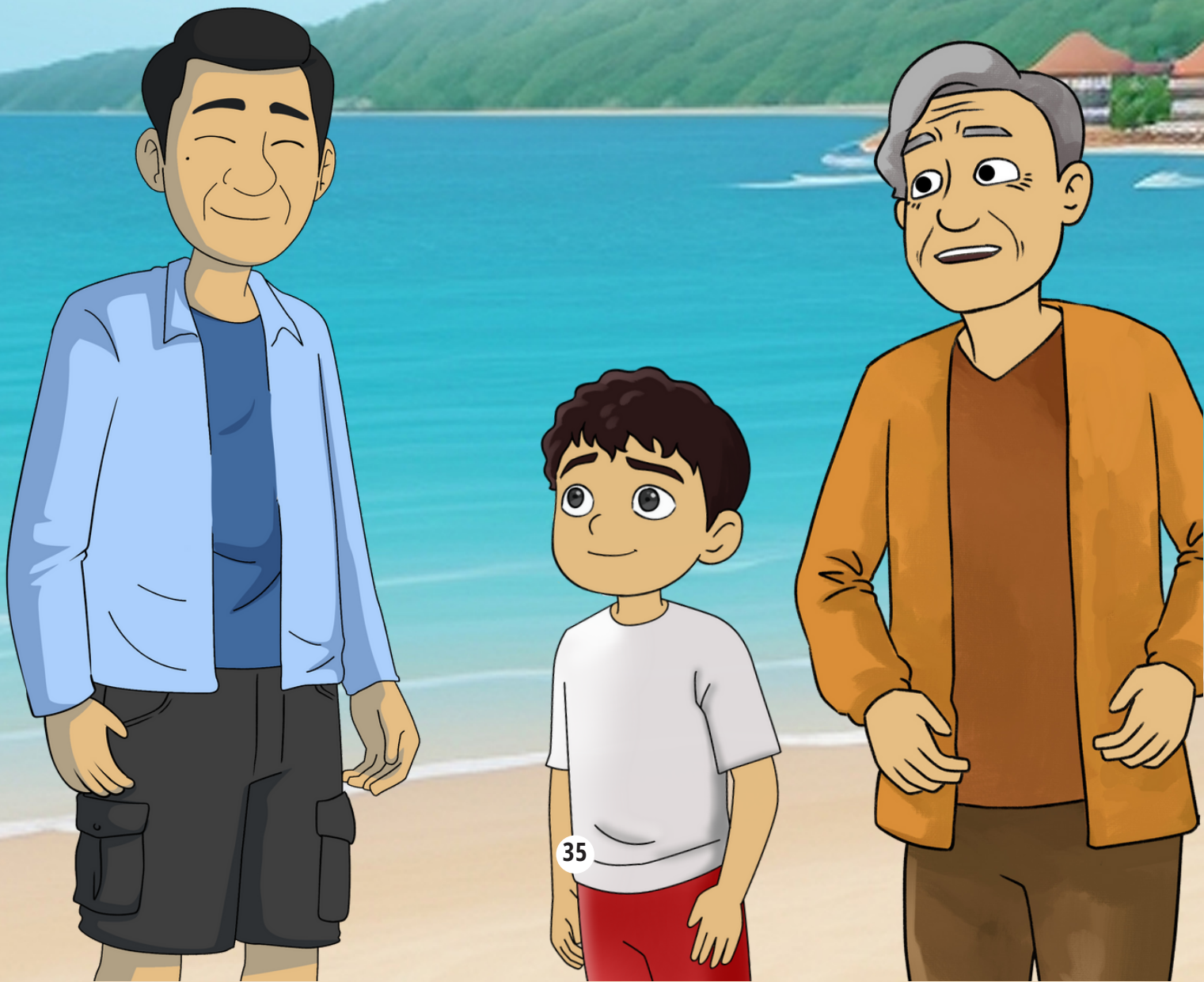


Rua si kuru heri spit-te.  
Mereka pun turun dari spit.

Alfonso kura tetei isi takasi kura si puri e.  
Alfonso bersama Kakek pun menghampiri dan bertanya.

“Ahwene Ama?” Alfonso i puri e.  
“Bagaimana pendapatmu, Yah?” tanya Alfonso.

“Spit te e manggahnya,” Alfonso amai i hoa e.  
“Menurutku, ide spit ini tidak buruk,” kata ayah Alfonso.



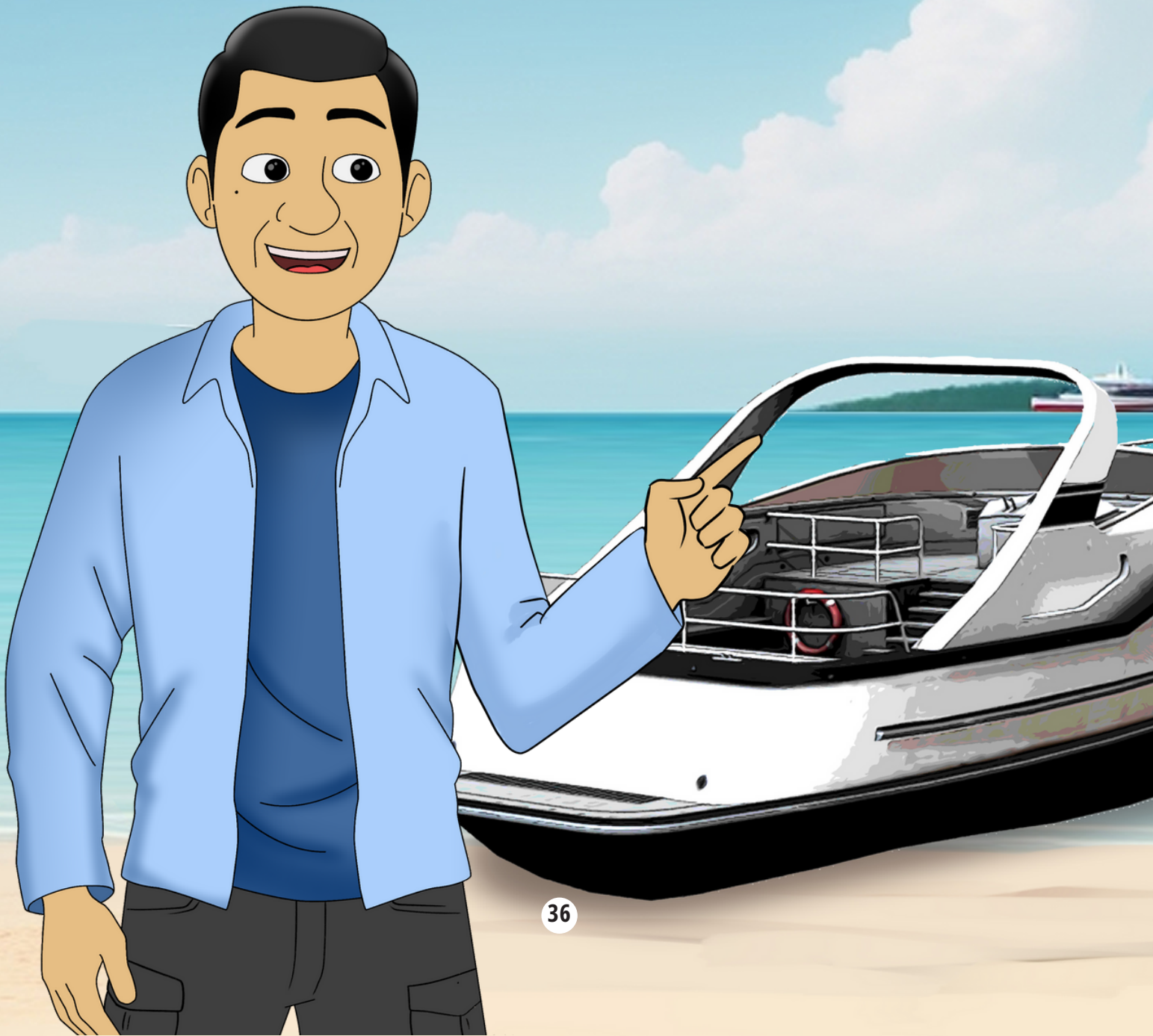


“Pertama-tama to, Alamamu ipikire teknologi ti anae puna susah,” Alfonso amai i hoa e.

“Awalnya ayahmu ini berpikir kalau teknologi akan lebih merepotkan,” jelas ayah Alfonso.

“Tapi, pas malawa spit-te, alamamuti ta’ manisasa. Alamamu ti keputusane tawari ooo,” hoae.

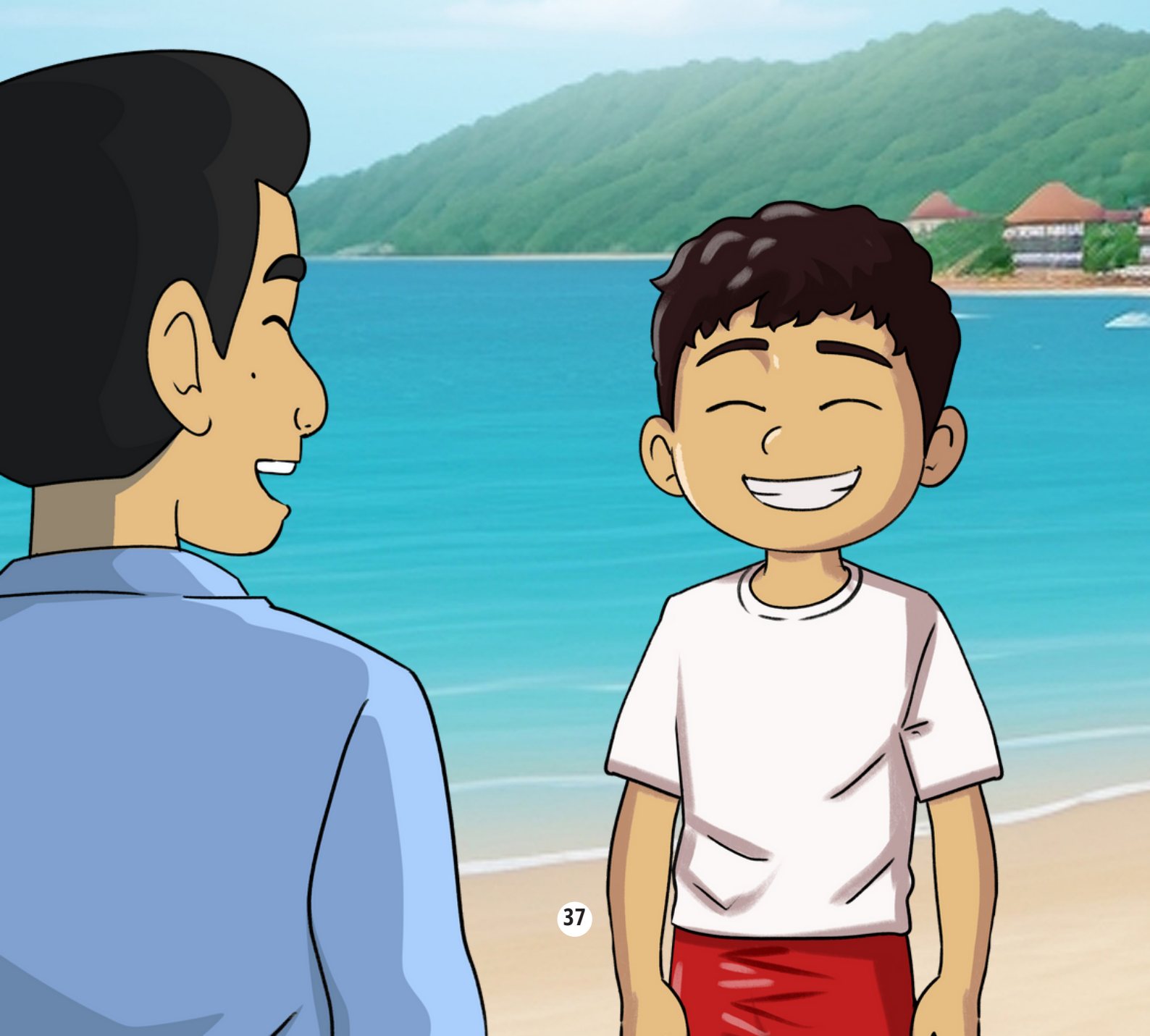
“Akan tetapi, setelah mengendarai spit, ternyata apa yang Ayah pikir selama ini tidak benar. Ayah terlalu cepat berprasangka buruk,” lanjutnya.



“Aha wene ia pake spit-te?” alfonso tetei puri’e.  
“Apakah sekarang kau mau memakai spit?” tanya kakek Alfonso.

“Ana u pake eya, kai pake spit-te-ti waktu a malari heri sapou semang. Kalau kai pake sapou semang ee 30 menit barmane kai kawae. Kalau kura spit-te 10 menit niaa. Kai poso gampangee,” Alfonso amai i hoa e kura sanang ti.

“Akan kupakai karena lebih cepat pakai spit ke tambak daripada perahu semang. Kalau menggunakan perahu semang, waktu yang dibutuhkan sekitar 30 menit untuk tiba di tambak. Jika menggunakan spit, waktu yang dibutuhkan hanya 10 menit. Ini sangat memudahkan pekerjaanku,” seru ayah Alfonso dengan senang.

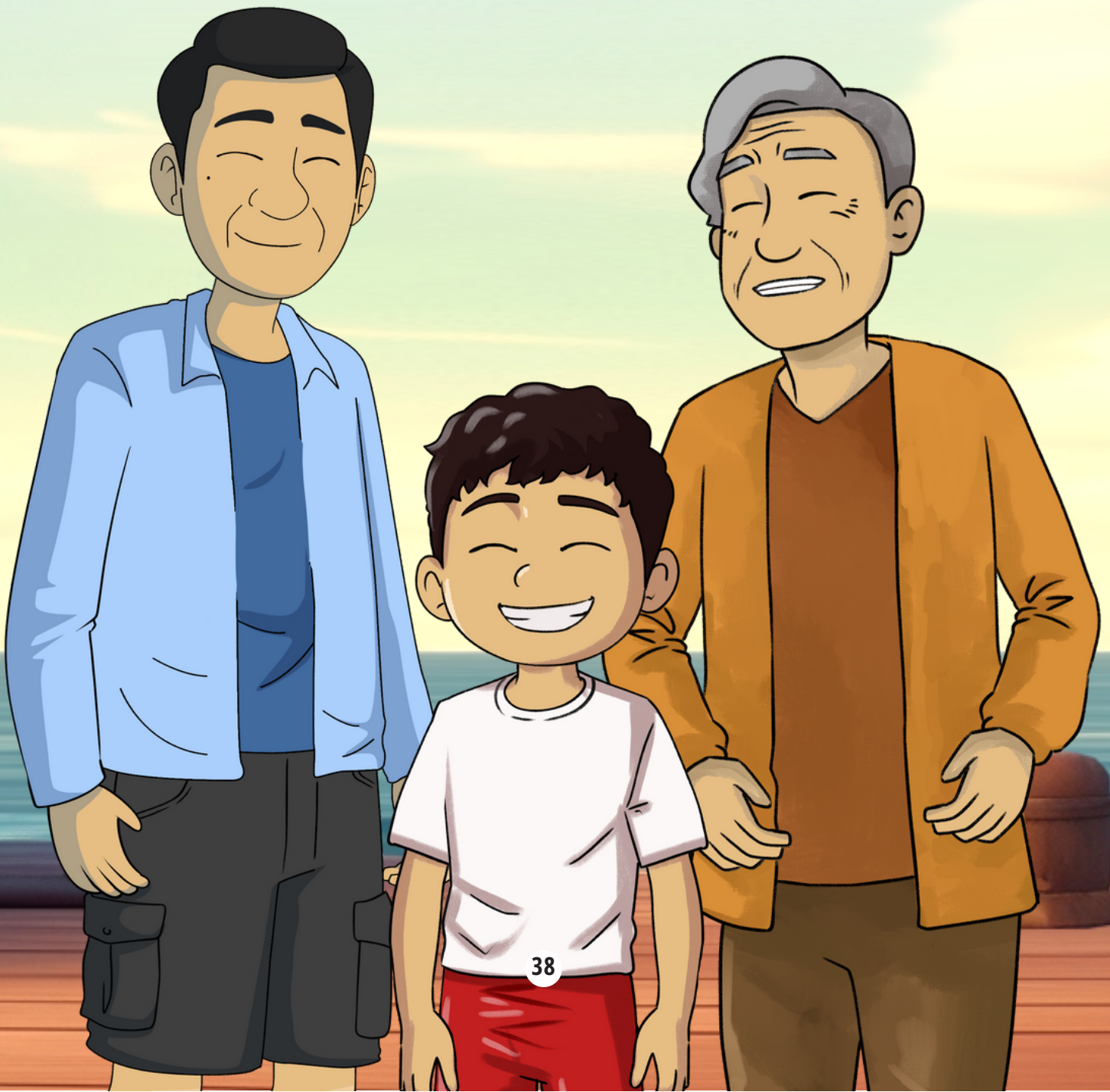




**Tetei i panono sanag ia eiy uma.**  
Kakek yang mendengar hal itu pun ikut senang.

**Nala sakarange ti, amai i poso malari la i ajare alfonso ia malawa semangee.**  
Sejak saat itu, waktu pergi Ayah lebih cepat sehingga lebih banyak waktu yang diluangkan untuk mengajarkan Alfonso cara membawa perahu semang.

**Alfonso awale tamaggahinyasa kura ire hatuai sakarang ti, i terbuka wa mansia oleti eaa.**  
Alfonso yang tadinya merupakan anak yang sulit mengutarakan perasaannya, sekarang mulai membuka diri kepada orang lain.





## Sapa Kutu Buku

Halo, Adik-Adik Kutu Buku!

Apakah kalian suka dengan ceritanya?

Dengan membaca buku ini, kalian mendapatkan informasi untuk menambah wawasan kalian tentang Maluku yang disajikan dalam cerita ini, bukan? Tentunya, ada di antara kalian yang sudah mengenal Maluku, ada juga yang belum. Semoga cerita ini bisa menambah wawasan kemalukuan bagi kalian yang baru mengenalnya. Nah, sekarang, coba ungkapkan kembali cerita ini kepada orang terdekat, seperti ayah, ibu, atau teman kalian! Lalu, diskusikan bersama mereka hal-hal mengenai Maluku yang terdapat di dalamnya!

Salam Literasi,

Tim Redaksi KBP Maluku

# Produk Terjemahan Kantor Bahasa Provinsi Maluku Tahun 2022





# Produk Terjemahan Kantor Bahasa Provinsi Maluku Tahun 2021







KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI REPUBLIK  
INDONESIA  
2023

ISBN 978-623-112-211-7



9 786231 122117